

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Simbolik Tradisi Sekujang pada Masyarakat Suku Serawai di Desa Padang Capo, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Sekujang bukan hanya sekadar kegiatan budaya tahunan, melainkan sebuah proses komunikasi budaya yang dapat dijelaskan secara utuh melalui tiga konsep utama dalam teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*.

1. Konsep Mind (Pikiran) : Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Padang Capo memaknai simbol-simbol dalam Tradisi Sekujang, seperti kostum ijuk, topeng kayu, arak-arakan keliling desa, dan pantun adat, melalui proses berpikir yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosial secara turun-temurun. Kostum ijuk dimaknai sebagai simbol kesederhanaan dan kedekatan manusia dengan alam, topeng kayu dimaknai sebagai representasi keberagaman sifat manusia sekaligus pengendalian diri, arak-arakan dimaknai sebagai simbol silaturahmi dan rasa syukur, sedangkan pantun adat dimaknai sebagai media penyampaian nasihat moral. Proses pemaknaan ini tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari penafsiran kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui peran tokoh adat sebagai komunikator utama. Hal ini membuktikan bahwa *mind* masyarakat Padang Capo terbentuk melalui proses sosial, bukan semata-mata proses individual.

2. Konsep Self (Diri) : Penelitian menemukan bahwa keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam setiap rangkaian Tradisi Sekujang—mulai dari persiapan kostum, pelaksanaan ritual, hingga dokumentasi kegiatan—membentuk identitas diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Suku Serawai. Melalui interaksi yang berulang dengan tokoh adat dan sesama warga, individu tidak hanya memahami tradisi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari jati diri mereka.

Kesadaran untuk menjaga dan melestarikan Tradisi Sekujang yang muncul di kalangan generasi muda merupakan bukti bahwa *self* masyarakat Padang Capo terbentuk melalui proses refleksi diri dalam konteks sosial budaya yang mereka jalani sejak kecil.

3. Konsep Society (Masyarakat) : Pelaksanaan Tradisi Sekujang secara bersama-sama menciptakan interaksi sosial yang harmonis tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang keluarga. Musyawarah adat sebelum ritual, gotong royong dalam persiapan, hingga arak-arakan keliling desa memperlihatkan bagaimana tradisi ini menjadi ruang bertemunya seluruh anggota masyarakat dalam satu sistem nilai yang sama. Solidaritas sosial yang terbangun inilah yang menjadi fondasi *society*, yakni tatanan masyarakat yang terbentuk dan terus diperkuat melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Tradisi Sekujang, dengan demikian, berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan kolektif masyarakat Desa Padang Capo.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, pemerintah, dan peneliti selanjutnya. Masyarakat Desa Padang Capo diharapkan terus menjaga dan melestarikan Tradisi Sekujang sebagai warisan budaya leluhur yang memiliki nilai moral, sosial, dan budaya yang tinggi. Pelestarian budaya perlu dilakukan dengan melibatkan generasi muda secara aktif dalam setiap pelaksanaan tradisi agar proses pewarisan budaya tetap berjalan dengan baik dan tidak mengalami pergeseran makna di masa mendatang.

Generasi muda juga diharapkan memiliki kesadaran untuk mencintai budaya lokal serta ikut berpartisipasi dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Sekujang di tengah perkembangan teknologi dan budaya modern. Selain itu, generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana memperkenalkan budaya daerah kepada masyarakat luas sehingga

Tradisi Sekujang dapat lebih dikenal oleh berbagai kalangan.

Pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelestarian budaya lokal, khususnya Tradisi Sekujang. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pembinaan budaya masyarakat, penyelenggaraan festival budaya, dokumentasi budaya daerah, serta promosi wisata budaya Kabupaten Seluma. Dukungan pemerintah sangat penting agar Tradisi Sekujang tetap terjaga keberadaannya sebagai salah satu kekayaan budaya daerah Bengkulu.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji komunikasi budaya, interaksi simbolik, maupun tradisi masyarakat lokal. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan fokus yang lebih luas, seperti pengaruh modernisasi terhadap budaya lokal, strategi pelestarian budaya berbasis digital, maupun kajian semiotika terhadap simbol-simbol budaya dalam Tradisi Sekujang.